

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI ANALISIS SASTRA

STUDENT CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH LITERARY ANALYSIS

Rizka Norsy Ramadhana^{1*}, Eka Puteri Elyani², Fatchul Mu'in³
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia^{1,2,3},
rizkanorsy@gmail.com¹, eka.elyani@ulm.ac.id², fatchul_muin@ulm.ac.id³
*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 27 Mei 2022 Direvisi: 24 Juni 2022 Disetujui: 27 Juli 2022 Kata kunci: <i>Kemampuan berpikir kritis, analisis sastra, pendekatan</i>	Melalui analisis sastra, siswa dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis. Sastra merupakan salah satu cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan pikiran masyarakat. Literatur dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan keterampilan berpikir kritis. Siswa akan berlatih mengungkapkan pendapat, menyimpulkan, menjelaskan hubungan sebab-akibat, membandingkan fakta, dan menerapkan ide-ide yang mereka peroleh dari literatur ke situasi baru. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar analisis sastra memicu keterampilan berpikir kritis siswa. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2018 yang telah mengambil kelas literary analysis. Data penelitian diperoleh dari observasi pelaksanaan kelas literary analysis dan kuesioner berdasarkan indikator berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran literar analysis di kelas melalui lembar observasi telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa siswa melakukan 80% dari indikator keterampilan berpikir kritis. Selain itu, menganalisis karya sastra dapat memicu siswa untuk berpikir kritis ke level HOTS (<i>High Order Thinking Skills</i>) karena siswa telah memasuki tahap keenam dalam urutan berpikir kritis yaitu "Creating" yang menghasilkan sebuah makalah terkait analisis karya sastra menggunakan berbagai pendekatan.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 27 May 2022 Revised: 24 June 2022 Accepted: 27 July 2022 Keyword: <i>Critical Thinking Skills, Literary Analysis, Approach</i>	Through literary analysis, students can obtain critical thinking skills. Literature is a branch of art that undergoes a growth process in line with the passage of time and the development of people's minds. Having literature in the teaching and learning process can create critical thinking skills. Students will practice expressing opinions, concluding, explaining cause-and-effect relationships, comparing facts, and applying the ideas they have gained from literature to new situations. This research applied descriptive quantitative. The objective of the study is to figure out whether the process of literary analysis teaching and learning triggers students' critical thinking skills. The sample of this study is students of English Language Education Study Program batch 2018 that have taken literary analysis class. The research data was obtained from observation of implementation of literary analysis class and questioners based on critical thinking indicators. The research findings showed that the implementation of literary analysis learning in the classroom through observation sheets has been going well. Based on analysis results, it is found that students conduct 80% of the critical thinking skills indicators. In addition, analyzing literary works can trigger students to think critically to the level of HOTS (High Order Thinking Skills) because students have entered stage 6 in the critical thinking sequence, namely

"Creating" which results in a paper related to the analysis of literary works using various approaches.

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.13379>

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini segala sesuatunya berkembang pesat. Semua hal terjadi tanpa batasan karena pertukaran pandangan, produk, pemikiran, dan aspek lainnya tanpa batasan. Aspek kehidupan melalui interaksi dan integritas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti transportasi, perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain yang turut mendukung globalisasi. Semua aspek dituntut untuk lebih efisien sehingga mampu bersaing dengan keadaan. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dunia pendidikan. Untuk dapat bersaing dengan perkembangan zaman, diperlukan pengetahuan dan keterampilan hidup.

Salah satu kemampuan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap individu. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang esensial bagi kehidupan dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Secara umum berpikir kritis diartikan sebagai proses berpikir yang mendalam dan juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri dan menjadikan seseorang lebih mandiri.

Lai E. R. (2011) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan, menganalisis argumen, menilai atau

mengevaluasi, dan membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif. Komponen keterampilan ini dapat diperoleh melalui berbagai media pembelajaran, salah satunya adalah analisis sastra. Sastra merupakan salah satu cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan pikiran masyarakat. Sastra telah mendapatkan tempat sebagai sumber teks otentik dalam proses pengajaran. Sastra merupakan topik yang harus dihadapi oleh setiap mahasiswa dalam karir akademiknya. Menginstruksikan siswa untuk mengungkapkan pendapat, menarik kesimpulan, menjelaskan hubungan sebab akibat, membandingkan fakta, dan menerapkan ide-ide yang diperoleh dapat dilakukan dengan memanfaatkan literatur dalam proses belajar mengajar.

Ketika seseorang membaca sebuah karya sastra dengan senang hati, mereka akan merespons atau menganalisis secara kritis dalam menafsirkan karya sastra yang dibacanya. Mempelajari analisis sastra adalah untuk membantu siswa mengasah pikiran dan karakternya. Kegiatan mempelajari, menganalisis, dan merundingkan teks dilakukan dalam proses berpikir.

Peneliti tertarik untuk meneliti pembahasan ini pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Di sana, siswa menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan dalam

analisis sastra. Pendekatan objektif, ekspresif, mimesis, dan pragmatis merupakan beberapa jenis pendekatan sastra. Melalui analisis sastra siswa secara tidak langsung menggunakan keterampilan berpikir kritis. Dalam kegiatan ini, siswa menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan pendekatan untuk membuat simpulan atau memecahkan masalah yang mereka cari sesuai dengan pendekatan dalam analisis sastra yang digunakan.

Menurut Ennis (dalam Saputra, 2020), berpikir kritis adalah suatu proses yang mengungkapkan tujuan yang dilengkapi dengan alasan yang kuat atas suatu keyakinan dan kegiatan yang telah dilakukan. Menurut Kerry O'Donnell (2017), dalam pemecahan masalah keterampilan berpikir kritis ada lima langkah proses:

1. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah adalah tahap pertama dalam keterampilan berpikir kritis. Isu-isu yang ada harus dipertimbangkan dan dijelaskan se jelas mungkin. Masalah sebenarnya harus dipertanyakan. Cari tahu alasan masalah ini dan konsekuensinya jika tidak ada tindakan perbaikan yang diambil. Dan, dalam proses penyelesaian menentukan siapa yang harus dilibatkan.

2. Mengumpulkan Informasi

Masalah-masalah yang ada harus dipelajari dan itu sangat penting untuk dilakukan. Alasan dan solusi potensial harus dicari, tetapi tidak boleh dianggap remeh. Segala kemungkinan harus digali lebih dalam. Mengenai hal ini dapat ditemukan dalam pandangan orang lain, dan tidak ada

keraguan tentang hal itu. Mengenai hal-hal yang dipelajari, validitas dan reliabilitas harus ditemukan.

3. Evaluasi Bukti

Langkah selanjutnya adalah bahwa bukti atau informasi yang ada harus dievaluasi. Keakuratan informasi harus dipastikan. Asal informasi lebih dari satu sumber harus dikonfirmasi dan semua sumber tidak memihak dan dapat diandalkan. Informasi tersebut harus ditentukan apakah itu fakta atau opini. Semua alat bukti interpretasi harus dicantumkan.

4. Pertimbangkan Solusi

Melalui kesimpulan yang ditarik dari evaluasi bukti, beberapa solusi harus dibuat. Setiap pilihan harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya. Hambatan yang ada penting untuk dipecahkan, dan solusinya harus memiliki hasil jangka pendek dan jangka panjang.

5. Memilih dan Menerapkan

Dalam menentukan pilihan ada tiga faktor yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah penentuan total risiko yang terkait dengan solusi. Yang kedua adalah kepraktisan solusi dan yang ketiga adalah kesepakatan dengan prioritas apa pun yang perlu dipenuhi. Setelah pemilihan dan implementasi solusi, dilakukan pemantauan terhadap hasil implementasi rencana dan diperlukan tindak lanjut.

Berpikir kritis bukanlah kemampuan genetik yang melekat sejak seseorang dilahirkan. Keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan dalam

proses pembelajaran. Ketelitian dan kecermatan diperlukan dalam berpikir kritis dan menemukan jawaban yang tepat membutuhkan dedikasi. Menurut Cottrell, S. (2005:5), meliputi:

1. Memperhatikan detail: luangkan waktu untuk mencatat petunjuk-petunjuk kecil yang menyoroti seluruh masalah.
2. Identifikasi tren dan pola: tahap ini adalah analisis data, pemetaan informasi yang cermat, dan identifikasi pengulangan dan persamaan.
3. Pengulangan: pengecekan hal-hal yang terlewatkan.
4. Mengambil perspektif yang berbeda: menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam melihat informasi yang sama.
5. Objektivitas: keyakinan, minat, dan preferensi seseorang dikesampingkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan hasil yang akurat.
6. Pertimbangkan implikasi dan konsekuensi yang berjangkauan luas. Apa yang tampaknya merupakan ide yang baik dalam jangka pendek, misalnya, memiliki efek jangka panjang yang kurang diinginkan.

Setiap orang memiliki tingkat kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Ada yang sebatas mengingat apa yang dikandungnya, ada pula yang memahami, namun ada pula yang mampu menganalisis bahkan mengevaluasi materi yang disajikan di dalamnya.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) termasuk dalam ranah kognitif Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom, yang diciptakan oleh Benjamin Bloom, mengukur keberhasilan belajar siswa berdasarkan domain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Lorin Anderson dan David R. Kathwoll kemudian merevisinya. Menurut Anderson dan Kathwoll (dalam Paul & Elder, 2008), urutan kognitif ini dibagi menjadi 6 tingkatan:

1. Mengingat (*Remembering*)
2. Memahami (*Understanding*)
3. Mengaplikasikan (*Applying*)
4. Menganalisis (*Analyzing*)
5. Mengevaluasi (*Evaluating*)
6. Menciptakan (*Creating*)

Keduanya menyimpulkan bahwa level 1 sampai 3 merupakan kemampuan dasar, kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), yang kemampuannya refleksif dan hampir otomatis. Sedangkan level 4 - 6 termasuk dalam HOTS, kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Analisis sastra adalah mempelajari teks dengan cermat, menafsirkan maknanya, dan memeriksa mengapa penulis membuat pilihan (Jack Caufield, 2020). Analisis sastra bukan hanya ringkasan sastra. Analisis sastra adalah argumen tentang sebuah karya yang mengungkapkan perspektif pribadi penulis, interpretasi, penilaian, atau evaluasi kritis dari karya tersebut. Tujuan analisis sastra adalah untuk menunjukkan mengapa pengarang menggunakan gagasan, pilihan kata, atau struktur tulisan tertentu untuk menyampaikan pesannya. Untuk menganalisis ide, plot, karakter, nada, dan gaya penulisan, penulis meneliti buku, novel, drama, dll.

Menurut Abrams (dalam Fatiyah, 2018), pendekatan Objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik termasuk dalam jenis-jenis

pendekatan sastra. Definisi masing-masing pendekatan dijelaskan sebagai berikut::

1. Mimetik
Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi, representasi, atau tiruan dari kehidupan dan dunia manusia.
2. Pragmatik
Pendekatan ini memandang sebuah karya sebagai sesuatu yang dikonstruksi untuk memberikan efek khusus kepada pembaca (instruksi, estetika, atau jenis emosi), dan menilai karya tersebut dengan keberhasilan pencapaian tujuannya; efek pembaca menjadi daya tarik pendekatan ini, karena memberikan manfaat yang bisa didapatkan pembaca setelah membacanya.
3. Ekspresif
Pendekatan ini menganalisis karya sastra berdasarkan hubungannya dengan pengarang. Puisi diartikan sebagai ungkapan perasaan, atau hasil imajinasi penyair atas berbagai pemikiran, perasaan, dan persepsi; karya cenderung dinilai berdasarkan ketulusan atau keadaan pikiran penyair.
4. Objektif
Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan unsur ekstrinsik penyair. Hal ini menjelaskan bahwa karya sastra adalah sesuatu yang berdiri sendiri yang harus direnungkan untuk tujuannya sendiri dan agar dapat dipelajari dengan menggunakan unsur-unsur

intrinsik dalam sebuah karya sastra.

Menurut Yudiono, pendekatan diartikan sebagai pandangan kritikus (peneliti) terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai objek yang berdiri sendiri dengan pemahaman tanpa memperhatikan kepentingan pengarang dan pembaca, objek yang terkait dengan kepentingan pembaca, maupun sebagai objek yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang melingkupinya (2009:43). Banyak karya sastra telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan diatas. Contohnya menggunakan pendekatan mimetik, misalnya dalam jurnal Mu'in (2016), yang membahas tentang refleksi pengalaman Afrika-Amerika dalam sastra dari novel berjudul *Native Son* (1940) yang ditulis oleh penulis Amerika Richard Wright. Dalam karya sastra ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan mimesis karena menggambarkan realitas yang ada di dunia nyata. Sebagai contoh, sejarah Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang kulit hitam Amerika, Afrika Amerika, dan kelompok minoritas lainnya diposisikan sebagai warga negara kelas dua.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif menganalisis keadaan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif menggunakan angka. Peneliti memutuskan bahwa sumber data sekunder berasal dari observasi dan data primer dari angket yang diberikan kepada siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program

Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2018 Universitas Lambung Mangkurat. Handarini (2020:362) mendefinisikan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik sampling. Jika subjek penelitian kurang dari 100 sebaiknya diambil semua, sedangkan untuk subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% Arikunto (2006:134). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat khususnya mahasiswa ELESP angkatan 2018 yang telah mengambil mata kuliah *Literary analysis*. Peneliti telah memutuskan untuk mengambil semua populasi yang disebut penelitian populasi. Selain itu, karena jumlah populasinya adalah 95 mahasiswa, maka penelitian yang digunakan adalah total sampling.

Dalam penelitian ini, jenis instrumen yang digunakan adalah observasi dan kuesioner. Adapun penjelasan mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi adalah tahap pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung dan dicatat secara sistematis pada objek penelitian. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan merekam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang disusun dalam format khusus dengan aspek penilaian dikembangkan dari indikator.
2. kuesioner adalah pelaksanaan teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan kepada responden untuk

ditanggapi olehnya (Mukhtazar, 2020: 74). Dalam penelitian ini terdapat Kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Soal dibuat berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Cottrell, S. (2005:5). Instrumen kuesioner digunakan untuk menggambarkan persentase persepsi siswa tentang penggunaan analisis sastra untuk memicu CTS.

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2013). Untuk menguji validitas konstruk, penelitian ini menggunakan *expert judgement*. Untuk mengukur instrumen digunakan teori tertentu setelah aspek dikonstruksi, kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Ahli dikonsultasikan tentang instrumen yang telah disusun. Menurut Widiyoko (2009), acuan validitas konstruk adalah sejauh mana pengukuran teori konsep dilakukan oleh instrumen. Definisi atau konsep yang diukur awalnya didasarkan pada teori yang digunakan.

Peneliti mengukur Kuesioner untuk mengukur valid atau tidaknya Kuesioner. Kuesioner telah diberikan kepada mahasiswa ELESP angkatan 2018 yang telah mengambil Kelas *Literary analysis*. Setelah peneliti mendapatkan informasi tentang semua hal yang dilakukan pada tahap bagaimana kegiatan analisis sastra dilakukan dalam proses pembelajaran dengan mengamati semua bagian dari kegiatan yang ada, maka diberikan kuesioner. Kemudian, mereka diminta untuk menjawab Kuesioner.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan observasi dan

pemberian kuesioner. Pertama, peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah literary analysis. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan pemberian kuesioner kepada beberapa siswa di kelas Analisis Sastra. Kemudian peneliti menyusun dan meringkas kuesioner sesuai dengan bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh analisis sastra.

Peneliti memutuskan bahwa sumber data adalah data sekunder dari observasi dan data primer dari kuesioner yang telah diberikan kepada siswa.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di awal yang bertujuan untuk menggali data awal untuk memperoleh gambaran tentang kondisi belajar siswa selama di kelas analisis sastra. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati dan mencatat mengenai pembelajaran analisis sastra di kelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses analisis sastra menggunakan keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran.

2. Kuesioner

Pemberian kuesioner merupakan salah satu cara untuk memperoleh data primer. Dalam konteks ini peneliti menggunakan kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan objektif tertentu dalam urutan yang tersusun. Proses ini mendorong peserta untuk mengisi pertanyaan seakurat mungkin. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari

hasil pengisian Kuesioner melalui google form pada sejumlah sampel mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris. Data ini kemudian disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan.

Analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah kumpulan data atau kelompok data untuk memperoleh informasi. Artinya proses analisis ditujukan untuk memperoleh informasi yang jelas. Penggunaan analisis deskriptif adalah tabel frekuensi distribusi yang disusun sehingga dapat diketahui apakah tingkat perolehan skor variabel penelitian dalam kategori. Metode penelitian ini memiliki desain metode kuantitatif karena data penelitian meliputi angka-angka dan analisis data menggunakan statistik. Tahapan untuk melakukan analisis data dalam penelitian adalah:

1. Observasi ke kelas Literary analysis untuk memperoleh gambaran kondisi belajar siswa selama di kelas analisis sastra menggunakan lembar observasi untuk mengamati dan mencatat mengenai pembelajaran analisis sastra di kelas.
2. Mengkaji indikator berpikir kritis menurut Cottrell, S. (2005:5) dalam kuesioner yang dipilih sebagai instrumen.
3. Memeriksa satu per satu item dalam Kuesioner untuk memastikan bahwa mudah dipahami maksud pernyataannya.
4. Melakukan penyebaran kuesioner kepada 95 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2018 melalui *google form*.

5. Setelah mengumpulkan semua data, hasilnya dianalisis dengan menggunakan aplikasi Microoft Excel untuk menganalisis data dari Kuesioner ke dalam paket statistik.
6. Temuan utama dianalisis dengan melihat keseluruhan skor rata-rata dari hasil tertinggi sampai terendah. Menurut Santoso (2011, 229) bahwa untuk mengetahui kecenderungan jawaban dan fenomena responden digunakan analisis persentase dengan menggunakan rumus. Rumus persentasenya adalah sebagai berikut::

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

p = presentase

f = frekuensi jawaban

n = jumlah keseluruhan responden

Table 1 Kriteria dan skala persentase skor siswa

Skala	Indikator
80% - 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Sedang
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

(sumber: Suharsimi Arikunto, 2016: 245)

Skor tinggi menunjukkan bahwa responden terpicu untuk berpikir kritis dengan analisis sastra; Oleh karena itu, menunjukkan bahwa hal itu berguna dan efisien sebagai media untuk memicu berpikir kritis. Skor rendah menunjukkan bahwa responden tidak terpicu oleh analisis sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Analisis Sastra

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran Analisis Sastra. Berdasarkan data yang diambil dari pelaksanaan pembelajaran analisis sastra di kelas melalui lembar observasi dalam pembelajaran dapat dikatakan hasilnya baik. Di kelas analisis sastra, siswa juga menganalisis dalam kelompok berupa puisi dan film dengan menggunakan empat pendekatan. Judul puisi yang dianalisis adalah "Indonesia Ibarat Kapal Tua" dan "A Father's Prayer". Judul filmnya adalah "Three Billboards Outside Ebbing, "Missouri" dan "3 Idiots".

Dalam tugas ini, siswa secara tidak langsung menggunakan keterampilan berpikir kritisnya sesuai dengan tahapan berpikir kritis dengan cara sebagai berikut:

1. Siswa mengidentifikasi masalah atau tugas yang diperoleh seakurat mungkin. Tugas pertama dan kedua adalah menganalisis puisi "Indonesia Ibarat Kapal Tua" dan "A Father Prayer" dengan menggunakan pendekatan mimetik dan ekspresif. Pada tugas kedua dan ketiga, siswa menganalisis film "Three Billboards Outside Ebbing, "Missouri" dan "3 Idiots" menggunakan pendekatan objektif dan pragmatik. Siswa memulai dengan memahami tugas yang diberikan tentang puisi dan film dengan menggunakan pendekatan yang akan digunakan. Semakin tepat siswa

- menganalisis, semakin mudah menemukan solusi atau jawaban.
2. Setelah memahami tugas yang diberikan, siswa mengumpulkan informasi terkait isi puisi dan film. Selain itu, mereka juga perlu memahami pendekatan yang digunakan.
 3. Siswa menganalisis dan mengevaluasi data yang terkumpul. Pada tugas menganalisis puisi, kemudian dibuat tabel yang berisi bagian-bagian puisi dan penjelasan lebih lanjut mengapa bagian tersebut merupakan mimetik. Sedangkan dalam analisis film, siswa perlu melihat dan memahami dengan baik apa yang terkandung dalam film untuk kemudian menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan. Pada tahap ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan atau bertukar pendapat dengan temannya mengenai topik tersebut, sehingga siswa dapat menyimpulkan apakah pendapat tersebut relevan atau tidak.
 4. Setelah mengklasifikasikan bagian-bagian puisi dan film, siswa menentukan bagian mana yang menurut mereka cocok untuk dianalisis lebih lanjut.
 5. Bagian puisi dan film yang dianggap sesuai, kemudian dideskripsikan dalam makalah analisis. Puisi pertama "Indonesia Ibarat Kapal Tua" dianalisis dengan pendekatan mimesis yang melihat karya tersebut sebagai tiruan dari realitas dunia. Puisi kedua "A Father Prayer" dianalisis dengan pendekatan ekspresif yang analisisnya mempertimbangkan ekspresi pengarang.
 6. Sedangkan film "Three Billboards Outside Ebbing, Missouri" dianalisis menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada film itu sendiri. Film ini menceritakan tentang Mildred Hayes, seorang ibu tunggal yang masih berduka atas pemerkosaan dan pembunuhan putrinya, ia kemudian menelepon polisi setempat karena mereka gagal menyelesaikan kasus pembunuhan yang menimpa putrinya dengan menyewa tiga papan reklame. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan pendekatan objektif, film ini telah memenuhi unsur intrinsik sebuah cerita, yang meliputi tema, penokohan, plot, setting, sudut pandang, dan nilai moral.
Dalam film "3 Idiots" siswa menganalisis pesan apa yang terkandung dalam film tersebut. Film tersebut menceritakan tentang persahabatan tiga mahasiswa di sebuah perguruan tinggi teknik India dan itu adalah sindiran tentang tekanan sosial di bawah sistem pendidikan India. Hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan pragmatik. Film ini memiliki pesan tersirat yang ditujukan kepada penontonnya; Oleh karena itu, pendekatan pragmatik ini sendiri menitikberatkan pada cara khalayak memaknai pesan yang tersirat.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari kegiatan di kelas menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan

analisis sastra. Hal ini sesuai dengan Mu'in (2017) yang menyatakan bahwa sastra dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan sekaligus dapat digunakan untuk membangun karakter manusia karena materi sastra merupakan sesuatu yang sangat umum, seperti 'kehidupan manusia'. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa sastra dapat menangani setiap aktivitas manusia atau pengalaman manusia. Tugas ini juga memberikan kebebasan berpikir. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dengan teman mengenai topik atau masalah; selanjutnya pendapat tersebut disimpulkan relevan atau tidak. Menulis juga merupakan salah satu cara untuk mengajarkan siswa berpikir kritis. Melalui menulis, siswa dapat mengkonstruksi suatu pemikiran sebelum mengambil keputusan atau kesimpulan yang terbaik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan dan penilaian model pembelajaran French Literary Analysis berbasis metakognitif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis-humanistik dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan dan efektivitas.

Refleksi Kelas

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode survei dengan menyebarkan Kuesioner kepada mahasiswa ELESP program angkatan 2018. Kuesioner yang digunakan adalah Kuesioner berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Cottrell (2005) yang telah divalidasi oleh ahli. Total item pernyataan dalam kuesioner adalah 6 item pernyataan mengenai analisis sastra dengan menggunakan indikator berpikir kritis. Kuesioner yang disebarkan menggunakan google form sebanyak 95 orang. Pembagian kuesioner dilakukan setelah siswa menyelesaikan kelas Literary analysis. Peneliti membagikan Kuesioner dengan membagikan link google form kepada siswa.

Jumlah hasil penyebaran kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut: 95 kuesioner yang disebarkan, dan 64 kuesioner yang dikembalikan. 31 kuesioner tidak terisi karena siswa tidak mengambil kelas literary analysis, jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah adalah 0. Berdasarkan hal tersebut, jumlah kuesioner yang dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk penelitian ini adalah 64 kuesioner. Berdasarkan hasil penyebaran Kuesioner kepada 64 responden dalam penelitian ini, frekuensi jawaban diperoleh pada tabel 2 di bawah ini.

Table 2 Ringkasan Kuesioner

No	Pernyataan	Frekuensi skor				
		1	2	3	4	5
1	Memperhatikan detail saat menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori-teori yang diajarkan	0%	0%	7,8%	46,9%	45,3%
2	Mencoba untuk mengidentifikasi pola cerita atau puisi atau karya sastra apa pun ketika menganalisis karya sastra menggunakan teori-teori yang diajarkan	0%	0%	7,8%	46,9%	45,3%
3	Memeriksa kembali bagian dari karya sastra secara berulang ketika menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori-teori yang diajarkan	0%	3,1%	20,3%	40,6%	35,9%
4	Melihat karya sastra dari sudut pandang yang berbeda ketika menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori-teori yang diajarkan	0%	1,6%	23,4%	45,3%	29,7%
5	Mencoba untuk bersikap objektif (menyingkirkan kesukaan, kepercayaan, dan minat Anda sendiri) ketika menganalisis karya sastra menggunakan teori yang diajarkan	0%	3,1%	21,9%	35,9%	39,1%
6	Mencoba untuk melihat atau mencari tahu efek atau konsekuensi untuk menarik kesimpulan untuk analisis Anda pada sebuah karya sastra	0%	3,1%	26,6%	46,9%	23,4%
	Rata-rata	0%	2%	18%	44%	36%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa siswa memenuhi indikator berpikir kritis yang berada pada skor “4” atau “Agree” dengan frekuensi rata-rata 44% dan “5” atau “Totally Agree” dengan frekuensi rata-rata 36%. Jumlah setuju dan sangat setuju adalah 80% atau “sangat baik”, maka indikator berpikir kritis dapat dikatakan tercapai. Hanya ada 2% siswa yang tidak menggunakan kemampuan berpikir kritisnya sesuai

indikator pada saat menganalisis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terpicu untuk berpikir kritis ketika menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan analisis sastra. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tung & Chang (2009). Studi ini menyelidiki keberhasilan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui membaca literatur. Penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang

mendapat nilai pretest rendah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan, terutama dalam analisis melalui membaca literatur.

Dalam pembelajaran analisis sastra, siswa menganalisis karya sastra berupa puisi dan film dengan menggunakan empat pendekatan analisis sastra. Siswa juga mengevaluasi hasil analisis untuk menentukan mana yang tepat untuk ditulis lebih lanjut menjadi sebuah artikel. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan dan disimpulkan dalam bentuk makalah analisis. Menurut Anderson dan Kathwoll (dalam Paul & Elder, 2008), urutan kognitif ini dibagi menjadi enam tingkatan: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Menciptakan. Level 1 sampai 3 (Mengingat, Memahami, Menerapkan) adalah keterampilan dasar, *lower-order thinking skills* (LOTS), kemampuannya refleksif dan hampir otomatis. Sedangkan level 4 sampai 6 (Menganalisis, Mengevaluasi, Menciptakan) termasuk dalam HOTS, *high order thinking skills*.

Dari aktivitas siswa di kelas analisis sastra, dapat dikatakan bahwa siswa telah melakukan rangkaian kognitif sampai pada taraf "menciptakan". Dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung, menganalisis karya sastra dapat memicu siswa untuk berpikir kritis hingga taraf HOTS (*high order thinking skill*). Dengan kata lain proses belajar mengajar analisis sastra dapat memicu keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Yanti & Neisyah (2021) yang menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menganalisis cerita pendek yang memiliki cerita bagus dan

ide cerita yang kompleks dianggap dapat memicu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dengan nilai A (85-100) pada unsur latar dan tokoh/penokohan, dan pada unsur lain seperti tema, alur, amanat, sudut pandang, dan lain-lain meningkat seiring nilai B (75-84).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tung & Chang (2009). Studi ini menyelidiki kemandirian mengembangkan berpikir kritis melalui membaca literatur. Penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang mendapat nilai pretest rendah mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan, terutama dalam analisis melalui membaca literatur.

Berdasarkan penelitian Pardede, dkk (2020), aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan, seiring dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa semakin memahami potensi dirinya melalui kegiatan yang digali melalui keterampilan berpikir kritis pada soal-soal yang telah disiapkan guru.

Melalui pendekatan analisis sastra dengan menggunakan pendekatan, siswa secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Siswa berlatih mengungkapkan pendapat, menarik kesimpulan, menjelaskan, membandingkan dan menerapkan ide-ide yang mereka peroleh dari literatur ke situasi baru. Dengan menggunakan keempat pendekatan tersebut di kelas analisis sastra, siswa mempelajari puisi dan film untuk memahami isi sebuah karya untuk dianalisis dan dievaluasi dalam bentuk makalah analisis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diambil dari pelaksanaan pembelajaran analisis sastra di kelas melalui lembar observasi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan dapat memicu kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis diperoleh dari kegiatan di kelas analisis sastra dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis, ekspresif, objektif, dan pragmatis.
2. Ditemukan bahwa 80% indikator kemampuan berpikir kritis dilakukan oleh siswa. Selain itu, menganalisis karya sastra dapat memicu siswa untuk berpikir kritis hingga ke tingkat HOTS (High Order Thinking Skills) karena siswa telah memasuki tahap 6 dalam urutan berpikir kritis yaitu "Menciptakan" yang menghasilkan sebuah makalah analisis.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilannya dalam menganalisis karya sastra lain; oleh karena itu mereka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.
2. Bagi Dosen
Dosen sebagai pengawas kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat terus melaksanakan proses

pembelajaran analisis sastra dengan menggunakan pendekatan analisis sastra karena hal ini terbukti dapat memicu siswa untuk berpikir kritis.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik penelitian yang sejenis, dapat menambahkan instrumen lain seperti kusioner terbuka agar respon dalam pelaksanaan pembelajaran lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artanti, Yeni and Sayuti, Suminto A (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Analisis Sastra Prancis Berbasis Metakognitif untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis-Humanis Mahasiswa Melalui Menulis Reflektif*. S3 thesis, Program Pascasarjana.
- Caulfield, J., (2020). *How to write a literary analysis essay / A step-by-step guide*. [online] Scribbr. Available at: <<https://www.scribbr.com/academic-essay/literary-analysis/>> [Accessed 18 February 2022].
- Cottrell, S. (2005). *Critical thinking skills developing: Effective analysis and argument*.
- Elder, L. and Paul, R., 2008. *Critical thinking development*. Dillion Beach [Calif]: Foundation for Critical Thinking.

- 'Fatiyah, J. L. (2018). Figurative Language Used In Arctic Monkeys Song "I Wanna Be Yours" (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Reports*, 6(1), 40-41.
- Mu'in, F. (2010). *White Racism in Native Son*. South Kalimantan: Scripta Cendekia.
- Mu'in, F. (2017). Literature as media for developing language competence and building social awareness. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 3(1), 1-10.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- O'Donnell, K. (2017). Steps to Follow in Addressing Ethical Dilemmas. Retrieved 21 August 2021, from <https://careertrend.com/how-7385408-steps-follow-addressing-ethical-dilemmas.html>.
- Pardede, O. B., Sinaga, E. A., Depari, A. W. B., & Gultom, R. J. B. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Melalui Penggunaan Soal HOTS Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kode: *Jurnal Bahasa*, 9(4), 24-41.
- Santoso. S. (2011). *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elek Media Komputido
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Perpustakaan IAI Agus Salim, 2, 1-7.
- Siregar, Syofian. (2013) "Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS", *Kencana*,
- Tung, C. A., & Chang, S. Y. (2009). Developing critical thinking through literature reading. *Feng Chia Journal of Humanities and Social Sciences*, 19(1), 287-317.
- Tung, C. A., & Chang, S. Y. (2009). Developing critical thinking through literature reading. *Feng Chia Journal of Humanities and Social Sciences*, 19(1), 287-317.
- Widiyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, C. H., & Neisya, N. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Karya Sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 69-80.
- Yudiono K.S. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.